



Sosialisasi dan Edukasi Pemberian Vaksin kepada Masyarakat Kampung Selaawi Demi Mengajak Pada Kesehatan Bersama

Muhammad Michael Faruq Robbany ¹, Esty Puri Utami ²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: michaelfaruq@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Estypuriutami@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 adalah cobaan bagi kita semua, WHO menetapkan Covid-19 ini sebagai pandemik dunia. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 ini. Salah satunya dengan vaksinasi, vaksinasi adalah proses ketika sebuah virus yang sudah dilemahkan dimasukkan kedalam tubuh guna meningkatkan imun dan produksi antibodi dalam tubuh agar bisa menghadapi virus tersebut. Metode yang digunakan dalam jurnal pengabdian ini adalah metode sosialisasi, yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat sebagai agen. Agen perubahan sangatlah penting di masa pandemi seperti ini, dengan metode sosialisasi dan juga interaksi secara langsung dengan masyarakat Kampung Selaawi dan mengutamakan pemanfaatan model komunikasi yang ada di masyarakat. Pada akhir pengabdian penulis, masyarakat sukses menjadi calon-calon agen yang mengajak warga lainnya untuk vaksinasi.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Pandemi Covid-19, Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Selaawi.

Abstract

The Covid-19 pandemic is a trial for all of us, WHO has declared Covid-19 a world pandemic. Many efforts have been made by the government to break the chain of the spread of Covid-19. One of them is vaccination, vaccination is the process when a weakened virus is inserted into the body to increase immunity and the production of antibodies in the body so that it can deal with the virus. The method used in this service journal is the socialization method, which prioritizes community empowerment as an agent. Agents of change are very important during a pandemic like this, with methods of socialization and also direct interaction with the people of Kampung Selaawi and prioritizing the use of existing communication models in the community. At the end of the author's service, the community has succeeded in becoming potential agents who invite other citizens to vaccinate.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Community Empowerment, Communication Model, Selaawi Village.

A. PENDAHULUAN

Pada 11 Maret 2020, induk kesehatan dunia WHO, menetapkan Covid-19 sebagai pandemik dunia. Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) adalah masalah genting yang sedang dihadapi oleh lebih dari 220 negara di seluruh dunia. Gejala yang terkait dengan Covid-19 termasuk batuk, demam, diare, sesak nafas, myalgia atau nyeri otot, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan kelelahan. Di Indonesia sendiri pada tanggal 11 September 2021, kasus terkonfirmasi di Indonesia berada di angka 4, 158, 731 kasus.

Penyebaran virus corona yang sangat menular dengan tingkat mutasi yang sangat cepat membuat virus ini menjadi sangat berbahaya. Pandemi ini jelas berdampak negatif pada banyak sektor di Indonesia, mulai dari sektor ekonomi, industri, perkantoran, pendidikan, bahkan hingga sektor rumah tangga. Pemerintah Indonesia juga negara-negara lain seperti work from home (WFH) atau bekerja dari rumah, pembelajaran jarak jauh (PJJ), dan peraturan pembatasan kegiatan masyarakat yang digencarkan oleh pemerintah selama pandemi Covid-19 ini. Selain program diatas, banyak pula iklan layanan masyarakat yang mensosialisasikan bagaimana protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak) menjadi gaya hidup baru di masyarakat pada masa pandemi ini.

Selain peraturan pembatasan kegiatan masyarakat dan kebijakan lainnya yang dipilih oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 ini, dalam beberapa bulan terakhir pemerintah gencar dalam program vaksinasi. Vaksin tidak hanya bisa mengurangi kemungkinan seseorang terkena sebuah penyakit, namun juga melindungi mereka yang tidak bisa mendapatkan vaksin seperti orang-orang berusia lanjut dan mereka yang memiliki sebuah penyakit bawaan. Perlu kita perhatikan pula bahwa vaksin adalah sebuah virus yang sudah dilemahkan sebelumnya, sehingga wajar pasca vaksinasi kita merasakan sedikit efek samping dari vaksin tersebut seperti sedikit demam, lemas, dan juga pusing.

Program vaksinasi dari pemerintah saat ini baru menjalankan dua periode. Periode pertama berlangsung pada bulan Januari hingga April 2021 kepada kelompok prioritas. Seperti tenaga medis, dan pekerja sektor krusial. Sedangkan bagi warga umum, dilaksanakan pada periode kedua yang berlangsung selama 11 bulan, mulai dari bulan April 2021 hingga Maret 2022 (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), setiap orang akan mendapat dua dosis suntikan vaksin dengan interval antar suntikan dosis berbeda-beda sesuai dengan jenis vaksin (WHO, 2020). Ada enam vaksin Covid-19 yang disetujui oleh WHO yang sudah tersedia di Indonesia. Keenam vaksin tersebut adalah Pfizer-BioNTech, Moderna, AstraZeneca, CoronaVac, Sinopharm, dan Janssen.

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan persepsi masyarakat khususnya di provinsi Jawa Barat, Jabar Digital Service mengadakan sebuah survey pada tanggal 1-28 Februari 2021 dengan judul "Survei Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinisasi Pasca Penanganan dan Mulainya Vaksinisasi." Dari 1.219 responden yang mengikuti survei ini, 73,45% diantaranya bersedia di vaksin dengan alasan ingin menjaga keluarga dan masyarakat, serta percaya dengan terbentuknya kekebalan sosial. 2,81% tidak bersedia divaksin dengan alasan takut efek samping dan ragu akan komposisi bahan vaksin. Dan 23,74% lainnya belum memutuskan apakah ingin vaksinasi atau tidak, dengan alasan ingin mempelajari vaksin lebih lanjut dan belum tahu secara detail informasi terhadap vaksin ini (Jabar Digital Service, 2021).

Berdasarkan data diatas, penulis mencoba untuk mengabdikan diri pada masyarakat sekitar dengan membantu edukasi dan pemahaman masyarakat terhadap vaksin, mulai dari cara kerja, tingkat keamanan, tingkat efektivitas dan efek samping yang mungkin dirasakan. Khalayak yang disasar oleh penulis terutama masyarakat daerah yang memiliki tingkat literasi rendah, memiliki tingkat interaksi sosial yang masih tinggi pada masa pandemi Covid-19 ini, di dominasi oleh warga berusia produktif, dan menua. Karena hidup tanpa pengetahuan, bisa membuat hidup di masa pandemi ini menjadi fatal.

Seperti apa yang dikatakan prinsip filsafat Socrates, pengetahuan adalah kebajikan, dan kebajikan merupakan pengetahuan. Untuk mengetahui kebaikan, kita diharuskan untuk berbuat kebaikan. Tetes kejahatan, kekeliruan, atau semacamnya, muncul karena ketidaktahuan, ketidakacuhan, dan ketiadaan lainnya (Lavine, 2020). Pengetahuan lahir dari penginderaan manusia, dan penambahan pengetahuan tidak terbatas hanya pada edukasi formal, tapi juga bisa didapatkan melalui edukasi informal. Karena itu selama pengabdian, penulis senantiasa mengingatkan dan mengedukasi masyarakat pentingnya menjaga kesehatan pada masa-masa sulit seperti ini.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan interaksi langsung dengan warga, mengamati pola komunikasi warga dan intensitas interaksi warga agar pesan yang ingin disampaikan, diterima dengan baik dan efisien ke masyarakat. Selain dengan interaksi, penulis menggunakan metode sosialisasi secara berkala ke masyarakat yang tertarik dengan vaksinasi. Diharapkan para peserta yang sudah ikut sosialisasi ini, bisa menjadi pemuka pendapat di lingkungan lebih mikro.

Penulis juga menyiapkan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat sekitar terhadap vaksin, kegiatan vaksinasi, dan pentingnya menjaga protokol kesehatan. Adapun materi yang disampaikan ke masyarakat disampaikan oleh penulis dan petugas terkait yang memiliki pengetahuan dan kapasitas lebih besar dari penulis.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Gambaran umum warga Kampung Selaawi Desa Cibalung

Sesuai tujuan umum dari kegiatan pengabdian, yaitu untuk memberdayakan masyarakat sekitar, yang saat ini kondisi masih kurang kondusif dikarenakan Covid-19. Maka pengambilan lokasi kegiatan pengabdian, difokuskan pada daerah sekitar penulis yaitu di Kampung Selaawi, Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Lebih tepatnya penulis berfokus pada RW 6 Kampung Selaawi. Potensi warga di RW 6 sangat cocok dikarenakan jumlah warga yang mayoritas masih didominasi oleh warga berusia lanjut dan dengan tingkat pendidikan yang rendah, serta tingkat literasi yang masih kurang, juga memiliki mobilitas yang cukup tinggi karena banyaknya kegiatan warga sehari-hari seperti bertani, berdagang ke pasar, kajian, dan majlis ilmu. Hal ini cukup sesuai dengan latar belakang yang penulis sebutkan di awal. Sehingga penulis memutuskan untuk melakukan pengabdian di daerah ini.

Setelah mendapat izin KKN baik dari ketua RW 6, Bapak Yuli Iskandar dan tokoh perwakilan masyarakat Kampung Selaawi, Bapak Jaya. Program pun langsung di garap. Pada pelaksanaan program pengabdian, penulis menggunakan tiga tahapan yaitu: Pertama, tahap sosialisasi awal, refleksi sosial. Kedua, tahap rebug warga dan sosialisasi kegiatan. Ketiga, tahap pelaksanaan program.

Tahap Pertama: Sosialisasi Awal dan Refleksi Sosial.

Secara letak geografis, Kampung Selaawi ini berada di dataran cukup tinggi di kaki Gunung Salak. Lokasinya cukup jauh dari kota, bahkan ke pasar pun harus ditempuh dengan motor yang melewati hutan juga sungai. Interaksi warga masih sangat dekat dan intensif, serta mobilitas warga yang sekalipun ada di tempat terpencil, mobilitasnya cukup tinggi.



Gambar 1. Refleksi sosial bersama Ketua RW 6, dan tokoh perwakilan masyarakat.

Oleh karena itu kegiatan refleksi sosial dilakukan dengan waktu yang singkat, sekitar lima kali penulis datang ke lokasi untuk refleksi sosial saja, dan itu pun dilakukan dengan perwakilan masyarakat secara keseluruhan yaitu dengan ketua RW 6 dan perwakilan masyarakat. Dalam refleksi sosial ini, penulis menyebarkan kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap vaksin, serta keinginan untuk melakukan vaksinasi. Dari data kuesioner yang di sebar, penulis menemukan banyak warga yang masih skeptis terhadap vaksin dan mempertanyakan apakah vaksin itu aman atau tidak. Selain itu, banyak warga yang masih ragu untuk melakukan vaksin Covid-19. Dan masih banyak warga yang abai dengan protokol kesehatan.

Tahap Kedua: Rembug Warga dan Sosialisasi Singkat

Pada tahap kegiatan ini, penulis mengadakan rembug warga ditemani oleh ketua RW 6 Pak Yuli dan tokoh masyarakat Pak Jaya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan meminjam aula MTs Sunanul Huda Cijeruk yang kebetulan sedang kosong dan tidak terpakai karena sekolah sedang menerapkan pembelajaran dari rumah. Dan rembug warga ini disambut baik dan antusias. Sayangnya, pada rembug warga ini, penulis menemukan fakta lain yaitu banyak masyarakat yang masih enggan dan abai terkait protokol kesehatan. Banyak warga yang masih tidak memakai masker dan tidak peduli tentang menjaga jarak alias berkerumun. Interaksi warga yang terlihat sangat dekat, dan metode komunikasi semakin terlihat bahwa masyarakat Kampung Selaawi ini menggunakan model komunikasi dua tahap.



Gambar 2. Kondisi masyarakat ketika sosialisasi singkat

Pada tahap ini, warga mendapatkan gambaran singkat mengenai vaksin. Baik dari segi dosis, interval suntikan tiap dosis, manfaat vaksinasi, efek samping yang mungkin ditimbulkan dari vaksin, cara kerja vaksin, dan juga pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan terutama pada masa pandemi seperti sekarang ini.

Tahap Ketiga: Pelaksanaan Program Sosialisasi dan Kegiatan Vaksinasi

Pada tahap ini, penulis bekerja sama dengan ketua RW 6 dan tokoh masyarakat untuk mengundang petugas Puskesmas Cijeruk dan petugas Kantor Desa Cibalung untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat secara lebih mendalam tentang vaksin ini dan rencana kegiatan vaksinasi yang akan dilaksanakan di Kantor Desa

Cibalung, dan bukan di Kantor Kecamatan Cijeruk seperti biasanya. Kedua hal ini diharapkan akan lebih menegaskan dan mengedukasi masyarakat terkait pentingnya vaksin dan vaksinasi tidak semengerikan seperti apa yang ada di benak masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Vaksinasi dari Kantor Desa Cibalung dan Puskesmas Cijeruk

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2021 pada pukul 9.00 WIB, dimulai dari pembagian masker dan pencucian tangan warga yang hadir ke tempat penyuluhan. Serta untuk peserta penyuluhan dibatasi, tidak lebih dari 30 warga yang bisa masuk kedalam aula. Pada pukul 10.00 WIB, acara dimulai dengan penulis sebagai MC, Ibu Farida selaku perwakilan petugas Puskesmas Cijeruk, dan Bapak Nandang sebagai perwakilan dari Kantor Desa Cibalung memberikan materi tentang vaksinasi yang menggunakan analogi agar mudah untuk dimengerti masyarakat yang hadir. Selain itu, Bapak Nandang selaku perwakilan dari Desa Cibalung, mengumumkan bahwa ada kegiatan vaksinasi yang akan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2021 di Kantor Desa Cibalung, dengan jumlah dosis 233. 100 dosis vaksin Sinovac untuk warga yang sudah vaksin dosis pertama, dan 133 dosis vaksin AstraZeneca untuk warga yang baru dosis pertama vaksin. Bapak Nandang pun menghimbau untuk menggunakan masker dan tidak berkerumun bagi warga yang ingin melakukan vaksin ketika sudah ada di Kantor Desa Cibalung nanti. Kegiatan sosialisasi ini berakhir pada pukul 12.00 WIB.



Gambar 4. Kegiatan Vaksinasi di Kantor Desa Cibalung

Kegiatan vaksinasi di Kantor Desa Cibalung sendiri dimulai dari pukul 7.00 WIB, penulis dan para anggota desa menyiapkan tempat dan mengatur bangku agar warga tidak berkerumun. Dan mulai dari jam 8.30 WIB, warga mulai berdatangan, bukan hanya dari Kampung Selaawi saja, tapi juga dari kampung-kampung sekitar. Mulai dari jam 8.45 WIB, warga sudah bisa mengambil antrian dan formulir vaksinasi yang telah disediakan oleh Kantor Desa Cibalung. Dan mulai pukul 9.00 WIB, warga sudah bisa masuk untuk vaksinasi. Antusiasme warga sangat terlihat ketika jam sudah menunjukkan pukul 10.00 WIB. Prediksi awal masyarakat yang hadir hanya berjumlah kurang dari 150 orang, tetapi nyatanya yang hadir ada lebih dari 233, melebihi antrian dan melebihi dosis vaksin yang tersedia. Kegiatan vaksinasi ini selesai pada pukul 14.00 WIB.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis masalah yang terjadi di masyarakat Kampung Selaawi RW 6

Pada tahap awal refleksi sosial dan sosialisasi awal, penulis menyebarkan kuesioner pre-test terhadap 30 responden dari warga untuk mengukur pemahaman warga tentang vaksinasi dan pandemi Covid-19. Dan berdasarkan data olahan, penulis menemukan ada beberapa masalah yang dihadapi masyarakat Kampung Selaawi RW 6, diantaranya yaitu: masyarakat yang kurang literasi terhadap vaksinasi, dan Covid-19. Data menunjukkan bahwa 60% warga masih jarang untuk ikut perkembangan kasus Covid-19. 30% dari warga sudah sering untuk mengakses media berita dan media sosial untuk mengikuti perkembangan lebih lanjut tentang Covid-19 ini. Sedangkan 10% lainnya terkadang membaca update informasi terkait perkembangan vaksin dan Covid-19.

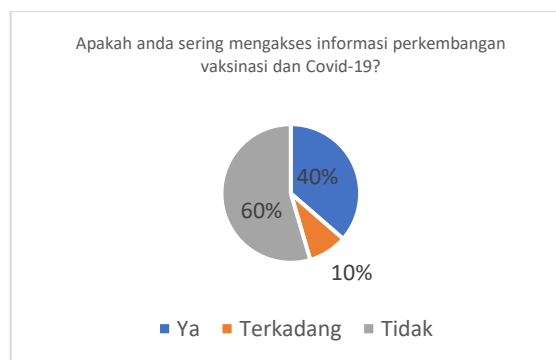


Diagram 1. Item 1 pre-test

Sumber: Data Olahan Penulis

Masalah lanjutan dari hal ini ialah banyak masyarakat yang masih belum mengetahui "Apa Anda tahu jika vaksin Covid-19 sudah tersedia?" Berikut data diagramnya:

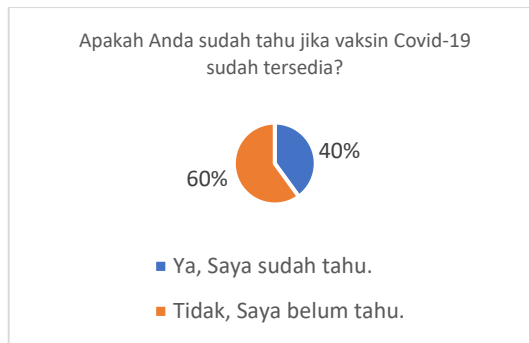


Diagram 2. Item 2 pre-test

Pada data diatas, ada sekitar 40% dari 30 responden warga yang sudah tahu akan adanya vaksin Covid-19 dan tahu beberapa macam vaksin yang sudah tersedia di Indonesia. Sedangkan 60% lainnya masih belum tahu bahwa Covid-19 sudah memiliki vaksin. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih minim.

Hal ini diperparah dengan adanya bias kognitif yang berupa pemikiran “keyakinan” yang ada di benak para warga. Ada tiga bias kognitif yang melenceng yang ada di pemikiran para warga. Pertama, adalah bias emosional, bias ini merupakan distorsi pemikiran dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi dalam fungsi berpikir, yaitu fungsi emosional. Contoh dari bias ini adalah dengan adanya pertanyaan dari penulis di dalam kuesioner yaitu terkait perasaan tertekan selama masa pandemi ini dan bagaimana masyarakat melepaskan rasa tertekan tersebut.

Data menunjukkan, bahwa 80% dari responden, mengalami perasaan tertekan ketika berada di rumah dalam waktu yang cukup lama dikarenakan pandemi Covid-19 ini. Lalu penulis menanyakan kembali dengan cara apa mereka melepaskan rasa tertekan tersebut, 90% responden menjawab dengan jalan-jalan keluar rumah sekalipun tahu resiko yang membayangi mereka. Dan 10% memilih untuk diam dirumah. Silahkan lihat diagram berikut:

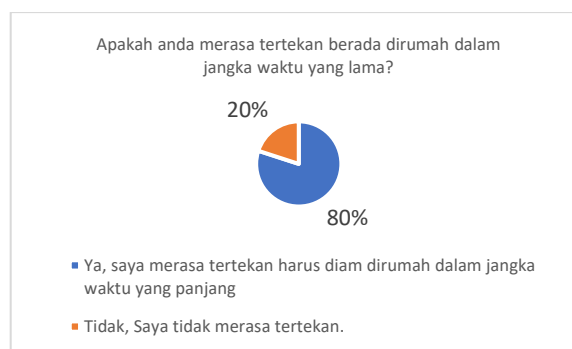


Diagram 3. Item 3 pre-test

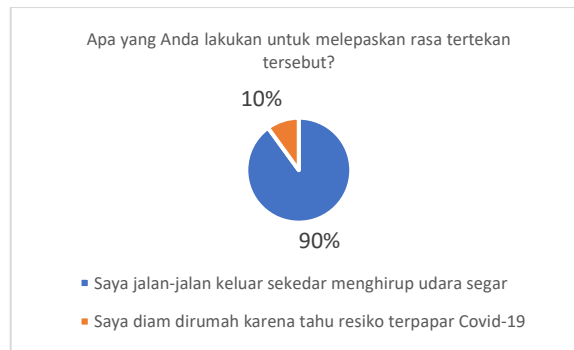


Diagram 4. Item 4 pre-test

Selain itu, banyak warga yang masih abai terkait penerapan protokol kesehatan 3M (Memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Seperti terlihat pada gambar 2.

Kemudian, masalah lain ialah masyarakat masih ragu dengan vaksinasi ini. Sebanyak 60% dari 30 responden merasa masih enggan untuk di vaksin pada sosialisasi singkat, kegiatan tahap kedua bersama penulis. Mereka berpendapat bahwa vaksin ini cukup berbahaya dan karena kurangnya sosialisasi terkait vaksinasi ini, mereka beranggapan kalau melakukan vaksin, mereka bisa terpapar Covid-19 kemudian sakit. Pada 60% tersebut pendapat takut responden terpisah menjadi dua, ada yang takut dengan efek sampingnya, ada yang takut akan kandungan yang terkandung dalam vaksin tersebut. 40% lainnya berpendapat tidak takut vaksinasi dikarenakan ada kerabat dan orang terdekat mereka yang sudah vaksinasi dan tidak menimbulkan efek yang cukup parah, selain beberapa efek seperti pusing kepala, sakit pinggang, sedikit demam, dan lemas. Dan efeknya pun berbeda-beda tiap orang. Bahkan ada yang sama sekali tidak merasakan efek dari vaksinasi.



Diagram 5. Item 5 pre-test

Penulis kemudian bertanya pada item nomor 6, jika diadakan sosialisasi terkait vaksinasi, edukasi vaksinasi, apakah Anda sekalian akan ikut dalam kegiatan tersebut?. Jawaban masyarakat sangat antusias mendukung gagasan tersebut. Sebanyak 90% masyarakat mendukung adanya sosialisasi terkait vaksinasi ini. Dan alasannya pun bermacam-macam, ada yang ingin segera merasa tenang sudah di vaksin, ada pula yang memang penasaran terhadap kegiatan vaksinasi ini.

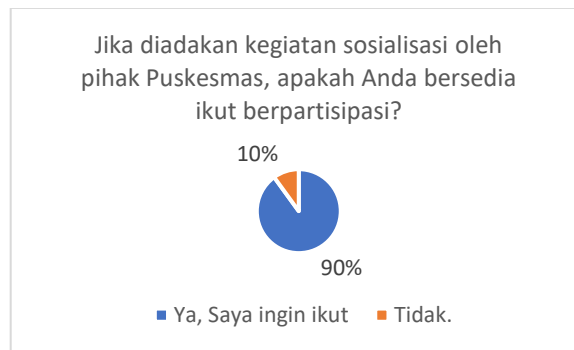


Diagram 6. Item 6 post-test

Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis selama berinteraksi dengan masyarakat. Penulis paham bahwa model komunikasi masyarakat di Kampung Selaawi, masih menggunakan model komunikasi dua tahap. Model komunikasi ini menekankan pada beberapa unsur dalam penyebaran pesan diantaranya: pesan, sumber pesan, pemuka pendapat, dan khalayak. Dan terjadi dua tahap penyebaran informasi. Pada tahap pertama sumber pesan yang bisa diasumsikan sebagai petugas Kantor Desa Cibalung dan petugas Puskesmas Cijeruk, memberikan pesan pada pemuka pendapat yang dapat kita anggap dalam kasus ini ketua RW 6 Bapak Yuli dan tokoh masyarakat Bapak Jaya, serta penulis. Dengan adanya informasi yang sudah dipegang oleh pemuka pendapat, maka komunikasi tahap dua ialah pemberian informasi tadi kepada khalayak (Sumardiria, 2014). Dan untuk lebih menegaskan informasi yang telah disebar, penulis mengajak bagian terkait demi pengetahuan yang tidak terdistorsi.

Pada model ini, berpendapat bahwa komunikasi paling efektif adalah antara pemuka pendapat dengan massa. Begitupun yang terjadi dengan penulis. Pada tahap kedua sosialisasi singkat, banyak masyarakat yang tidak memakai masker padahal, sudah jelas bahwa harus ada protokol kesehatan yang ditaati ketika ada di ruang umum. Tapi ketika sosialisasi bersama petugas puskesmas, banyak dari masyarakat yang hadir menggunakan masker dan jikapun ada yang tidak memakai, akan dibagikan. Masyarakat lebih percaya perkataan dari orang yang dianggap memiliki kapabilitas, dan memang dihormati oleh masyarakat.

2. Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah, dilakukan dengan cara sosialisasi yang dipimpin oleh petugas Puskesmas Cijeruk, Ibu Farida. Beliau menerangkan apa itu vaksin, yaitu virus

yang dilemahkan, yang sudah direkayasa sedemikian rupa, dan sudah melewati rangkaian tes laboratorium ketat sehingga dinyatakan aman bagi manusia untuk memakainya.

Beliau menambahkan, cara kerja vaksin adalah seperti imunisasi. Vaksin adalah virus yang sudah dilemahkan dengan tujuan, tubuh bisa "mencerna" virus tersebut dan membuat antibodi dan memperkuat sistem imun terhadap virus dari vaksin yang sudah disuntikkan kedalam tubuh kita.

Ibu Farida menerangkan, efek samping vaksin terhadap setiap orang berbeda-beda. Ada yang tidak merasakan efek apapun setelah vaksin, dan ada juga yang merasakan efek seperti demam, nyeri otot, lemas, dan mengantuk. Hal ini dianggap wajar, karena tubuh, sistem imun sedang berusaha membuat antibodi terhadap virus yang ada di dalam vaksin.

Setelah sosialisasi selesai, penulis meminta waktu 20 menit untuk memberikan kuesioner kepada 30 responden yang hadir. Dan hasilnya pun berubah. Pada diagram 1, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden masih belum mengetahui tentang vaksin Covid-19 yang sudah tersedia, pada diagram 7 dibawah ini, dengan item pertanyaan yang sama, masyarakat kini tahu bahwa vaksin Covid-19 sudah tersedia dan pemerintah terus mengupayakan agar semua warga divaksin.

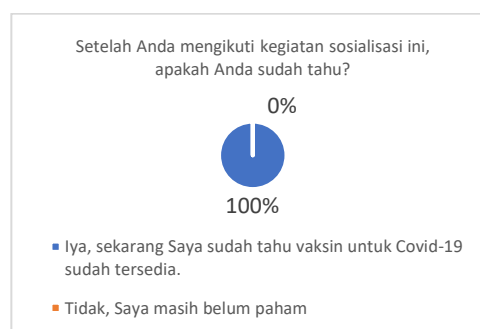


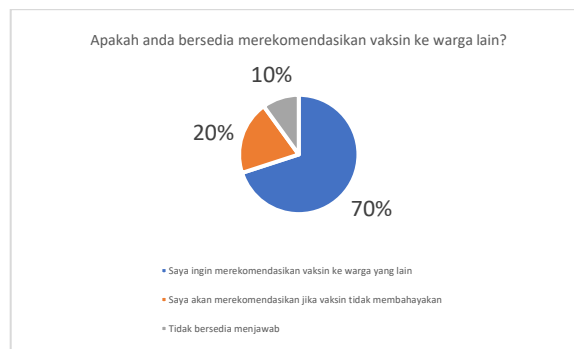
Diagram 7. Item 7 post-test

Kemudian ketika penulis menawarkan item pertanyaan 8, terkait dengan kegiatan vaksinasi yang akan dilaksanakan di Kantor Desa Cibalong, 80% dari 30 responden yakin untuk ikut vaksinasi. Sedangkan 20% sisanya masih menyatakan keraguan untuk vaksinasi dikarenakan masalah kesehatan dan masih ada rasa takut untuk vaksin.



Diagram 8. Item 8 post-test

Pada item 9, penulis bertanya pada responden apakah responden bersedia untuk merekomendasikan kegiatan vaksin terhadap warga yang lain yang belum melaksanakan vaksin. 70% akan merekomendasikan, 20% akan merekomendasikan jika itu tidak berbahaya, dan 10% lainnya tidak bersedia menjawab.



Indikator keberhasilan dari program ini adalah perubahan sikap masyarakat Kampung Selaawi RW 6 yang berubah dalam beberapa minggu terakhir. Ditambah dengan item-item pertanyaan yang mengukur tingkat wawasan masyarakat terhadap vaksin dan kegiatan vaksinasi itu sendiri. selain itu, masyarakat menjadi lebih taat dalam menerapkan protokol kesehatan. Hal ini menjadi kunci dari keberhasilan kegiatan program sosialisasi dan kegiatan vaksinasi ini. Terlihat dari data post-test item nomor 8 tentang keinginan vaksin, responden begitu antusias dari yang 60% takut dan 40% siap vaksin menjadi 80% siap vaksin. Kenaikan 40% yang sangat signifikan.

E. PENUTUP

Berdasarkan kegiatan yang penulis lakukan di Kampung Selaawi, Desa Cibalong, Kecamatan Cijeruk, tepatnya di RW 6. Penulis mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat terkait edukasi vaksin, bagaimana cara kerjanya, apa saja efek yang mungkin dihasilkan, dan bagaimana cara agar masyarakat berani vaksin demi kesehatan dan keamanan bersama. Adapun setelah program dilaksanakan, berdasarkan item pertanyaan yang diberikan, masyarakat menjadi antusias terhadap kegiatan vaksinasi dan antusias untuk mengajak warga yang lain ikut vaksin.

Berdasarkan *pre-test* dan *post-test* pun dapat kita lihat bahwa masyarakat Kampung Selaawi meningkat secara signifikan bahkan sampai 40% bagi mereka yang ingin vaksin setelah kegiatan sosialisasi.

Artinya, wawasan masyarakat Kampung Selaawi sudah terbuka terkait serba-serbi vaksinasi. Juga bersedia menjadi agen perubahan dalam menerapkan kebaikan terutama pada masa pandemi Covid-19 seperti ini yang butuh kerjasama bukan hanya dari pemerintah dan instansi terkait saja, tapi juga kerjasama antara kita dengan pemerintah, antara sesama kita.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Sosial & Budaya Syar-i*, 217-226.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021, Februari 11). *Cakupan Vaksinasi Tenaga Kesehatan Capai 1 Juta*. Retrieved from Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: kemenkes.go.id
- Lavine, T. Z. (2020). *From Socrates To Satre The Philosophic Quest*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Organization, W. H. (2020, September 8). *World Health Organization (WHO) Emergency Use Authorization (EUA) Qualified COVID-19 Vaccines*. Retrieved from WHO: www.who.int
- Service, J. D. (2021). *Survei Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Pasca Pencanaan Dan Mulainya Vaksinasi*. Jawa Barat: Jabar Digital Service.
- Sumardiria, A. H. (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya